

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sudah tidak menjadi sebuah pertanyaan lagi bagi banyak orang, bahwa perkembangan arsitektur haruslah didasarkan pada pemikiran akan arsitektur berkelanjutan. Pertanyaan sesungguhnya adalah “bagaimana mewujudkannya” ? Tantangan untuk menciptakan arsitektur berkelanjutan sangat besar. Kota, selain menyumbangkan banyak masalah lingkungan, juga memberikan peranan yang penting dalam perkembangan kualitas hidup manusia. Sebelum menjawab pertanyaan bagaimana mewujudkan arsitektur berkelanjutan, kita perlu mengetahui bagaimana berkelanjutannya kota kita.

Awal perkembangan arsitektur modern di Indonesia, ditandai dengan generasi pertama seperti F.Silaban, Soedarsono, R. Soesilo dan Soehamir. Periode ini memfokuskan pada permasalahan bagaimana mengembangkan arsitektur tropis modern di Indonesia. Keterpesonaan mereka terhadap arsitektur tradisional, bukan pada bentuk semata, tetapi lebih kepada kecerdikan menyesuaikan kondisi alam. Sampai sekarang ini, karya-karya modern yang muncul dari banyak arsitek Indonesia adalah hasil dari usaha manusia untuk menciptakan lingkungan binaan yang tepat guna dan serasi dengan lingkungan sekitarnya. Karya-karya ini adalah bagian dari budaya Indonesia modern.

Melihat perkembangan arsitektur Indonesia, penulis merasa bahwa semangat untuk membawa nilai tradisi dan budaya ke dalam arsitektur sangat kurang. Respon arsitek terhadap arsitektur berkelanjutan, kebanyakan didasarkan

pada nilai lingkungan. Padahal, kehadiran nilai tradisi dalam arsitektur memiliki peranan yang besar dalam membentuk identitas budaya suatu masyarakat. Dari arsitektur, kita dapat melihat perkembangan peradaban atau kebudayaan masyarakat tertentu. Tradisi begitu melekat dalam kehidupan manusia. Hal ini disampaikan oleh Ignas Kleden (1986) :

“.....Tradisi ada bukan untuk diterima atau ditolak, melainkan untuk dipertimbangkan kembali, dikerjakan kembali dan disesuaikan kembali dengan sesuatu yang baru. Adalah sebuah kebenaran bahwa orang tak mungkin hidup tanpa suatu tradisi sama sekali.....”¹

Kecenderungan para arsitek untuk berfokus pada nilai lingkungan, memang lebih mudah daripada menyambung nilai tradisi untuk hadir dalam masa sekarang. Hal ini disampaikan oleh Nirwono Joga (2005) :

“Karya arsitektur yang baik tetap berakar pada kekayaan budaya dan tradisi Nusantara yang sangat beragam (bukan hanya Jawa dan Bali). Kepiawaian menyenyawakan bangunan dan lingkunganlah yang sering kali berhasil dan bertahan lama”²

Menghadirkan nilai tradisi, dapat dilihat sebagai sebuah tantangan bagi para arsitek. Hal ini merupakan upaya membangun jati diri ataupun identitas masyarakat, yang tercermin dalam sebuah karya arsitektur.

Kehadiran prinsip *sustainability* dalam arsitektur, tidak terlepas dari bagaimana seorang arsitek mengkritisi perkembangan dunia yang terus menerus bergerak dalam proses modernisasi. Perkembangan tersebut ditandai dengan kemajuan teknologi. Perkembangan industri modern berhasil menciptakan teknologi material dan bahan yang sangat efisien. Teknologi konstruksi dan bahan

¹ Ignas Kleden, 1986

² Harian Kompas, Perjalanan Mencari Jati Diri, Nirwono Joga, Minggu, 04 Desember 2005.

modern selalu menghadirkan kekuatan ekspresi dan sensasi baru. Pada awalnya memang digunakan untuk macam-macam bangunan, pabrik, pertambangan bahkan rel kereta api. Namun secara bertahap, kemungkinan baru ini menjadi bertambah intim dengan kehidupan pribadi manusia. Dengan meresponi perkembangan modernisasi, tidak berarti walaupun tidak mengerti kemajuan teknologi terbaru, arsitektur berkelanjutan tidak dapat terwujud. Teknologi diperhitungkan sebagai alat untuk membantu perwujudan *sustainability* dalam arsitektur. Peran teknologi dapat dipakai untuk memecahkan permasalahan arsitektur sehingga mendukung terciptanya arsitektur berkelanjutan.

Dalam kasus ini, kita bisa mencontoh arsitektur tradisional Jepang. Di Jepang arsitektur bergaya zaman sekarang juga tetap berkembang dengan pesat. Kita dapat menyaksikan banyak bangunan modern di Jepang sesuai spirit zaman ini, akan tetapi di sisi lain arsitektur tradisionalnya tetap terjaga. Masyarakat Jepang tetap meresponi perkembangan modernisasi dengan tetap mempertahankan nilai tradisi masyarakatnya. Teknologi berperan dalam perwujudan nilai tradisi pada suatu karya arsitektur.

Seiring perubahan zaman, kehadiran prinsip *sustainability* dalam arsitektur berperan penting bagi kehidupan manusia. Usaha untuk mewujudkan hal tersebut, tidak hanya bergantung dari sikap hidup masyarakat, tetapi juga dari tangan-tangan kreatif para arsitek.³ Dasar pemikiran arsitektur berkelanjutan sepatutnya menjadi dasar pengambilan keputusan dalam perancangan arsitektur.

³ Upaya Membangun Citra, Impian sang Arsitek : Sebuah Pengantar, Eddy Supriyatna Marizar.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

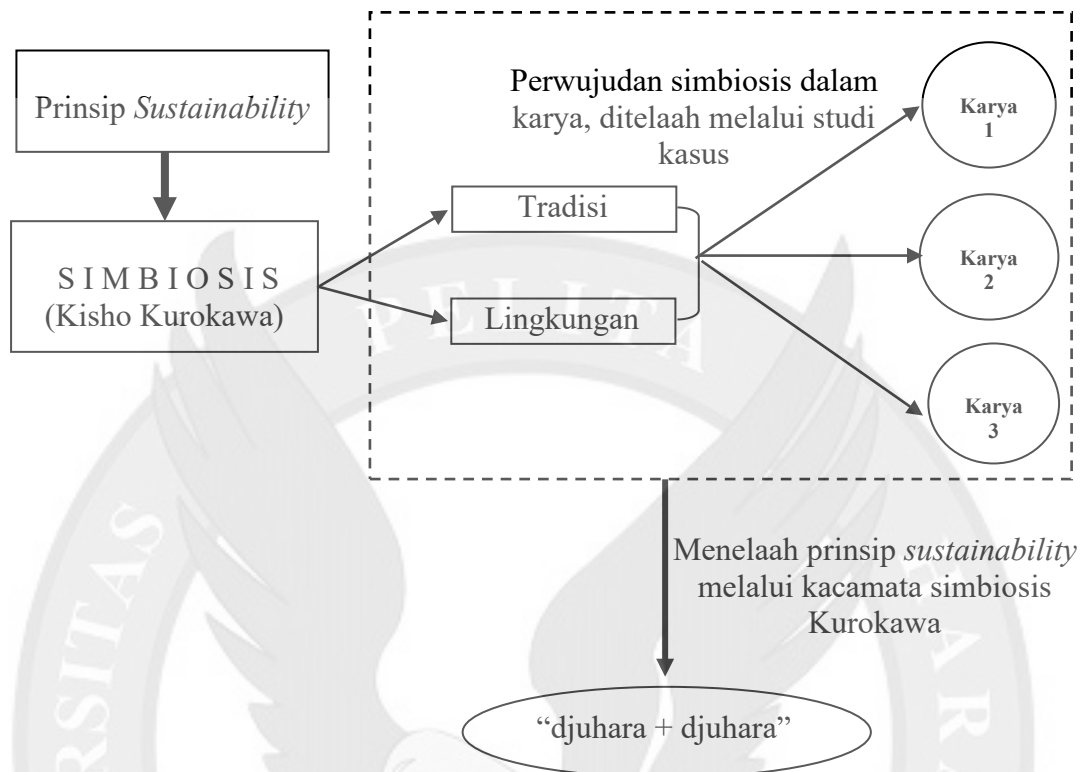
Untuk mempelajari dan memahami, apakah suatu karya arsitektur didasarkan pada prinsip *sustainability* atau tidak, kita harus mengerti paradigma yang tersembunyi dibalik karya tersebut. Paradigma ini menyangkut bagaimana respon arsitek melihat pentingnya sebuah arsitektur berkelanjutan. Respon inilah yang akan membuat seorang arsitek mau tidak mau akan mendaratkan dirinya pada nilai-nilai tertentu ketika berkarya. Penelitian ini, mencoba mempelajari, sejauh mana seorang arsitek menerapkan prinsip *sustainability* dalam karya arsitekturnya. Hal-hal ini berkaitan dengan nilai-nilai apa yang menjadi penggerak sebuah perancangan, faktor-faktor apa saja yang menjadi pertimbangan desain beserta metode perancangannya.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana penulis dapat mempelajari penerapan prinsip *sustainability* dalam sebuah karya arsitektur. Hal ini tidak terlepas dari respon arsitek terhadap perkembangan zaman modern saat ini yang identik dengan kemajuan teknologi. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi bagaimana prinsip *sustainability* berperan dalam kehidupan masyarakat.

1.4 Kerangka Pemikiran dan Pendekatan Pemecahan Masalah

Untuk lebih jelasnya, berikut akan dihadirkan kerangka pemikiran penelitian melalui diagram di bawah ini.



1.5 Ruang Lingkup Pembahasan

Pembahasan Karya Tulis Akhir Magang ini, melingkupi pembahasan beberapa karya arsitektur dari Kisho Kurokawa dan firma Arsitektur “djuhara+djuhara”. Penulis melakukan studi kasus terhadap karya-karya Kurokawa secara spesifik berlokasi di Asia. Adapun alasannya dikarenakan untuk mencari karya yang relevan dengan karakter lokasi proyek “djuhara+djuhara”, yang juga berada dalam wilayah Asia. Kedua kasus studi “djuhara+djuhara” yaitu Rumah Baja Sugiharto dan Rumah Ganung yang dihadirkan dalam karya tulis ini,

dianggap dapat mewakili karakteristik desain dari “djuhara+djuhara” dalam meresponi prinsip *sustainability*.

1.6 Metode Pengumpulan Data

Pengamatan karya-karya arsitektur dalam penelitian ini, didasarkan pada analisa selama bekerja di perusahaan, tinjauan proyek secara pribadi oleh penulis, studi literatur buku-buku di perpustakaan dan sumber informasi internet. Selain itu, penulis melakukan wawancara terhadap arsitek dari “djuhara+djuhara” (Ahmad Djuhara), penghuni serta orang-orang yang bersangkutan terhadap perwujudan karya arsitektur tersebut.

1.7 Sistematika Penulisan

Karya Tulis Akhir Magang ini terbagi atas 4 bab, yaitu :

Bab 1 : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran dan pendekatan pemecahan masalah, ruang lingkup pembahasan, metode pengumpulan data dan sistematika penulisan dari Karya Tulis Akhir Magang ini.

Bab 2 : Cerminan *Sustainability* dalam Simbiosis Menurut Kisho Kurokawa.

Bab ini berisi tentang pengertian *sustainability* dan cakupannya secara umum. Diikuti dengan pandangan Kisho kurokawa

terhadap arsitektur berkelanjutan melalui pemahaman simbiosis, beserta pembahasan beberapa karyanya. Pada bab ini, juga berisi prinsip perwujudan simbiosis dan kesimpulan faktor-faktor yang saja yang dapat menjadi pertimbangan *sustainability* dalam simbiosis menurut Kisho Kurokawa.

Bab 3 : Kasus Studi Proyek “djuhara+djuhara”

Berisi tentang pengamatan terhadap dua proyek “djuhara+djuhara”, yaitu Rumah Baja Sugiharto dan Rumah Ganung melalui kaca mata prinsip Simbiosis Kurokawa.

Bab 4 : Kesimpulan dan Saran

Berisi tentang pandangan penulis terhadap keseluruhan dari penelitian dan saran.